



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.29032>  
Volume 10, No. 5, 2025 (3490-3512)

---

# ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH

**Ahmad Ubadi, Bai Syifa Qurratul Aini, Fitri Hilmiyati, Enung Nugraha**  
Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten  
[ahmadubadi19@gmail.com](mailto:ahmadubadi19@gmail.com), [syifaaini901@gmail.com](mailto:syifaaini901@gmail.com), [fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id](mailto:fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id),  
[enung.nugraha@uinbanten.ac.id](mailto:enung.nugraha@uinbanten.ac.id)

## Abstrak

Pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Karakter siswa sangat dipengaruhi oleh bidang studi ini. Guru dalam proses pendidikan Islam perlu memiliki keterampilan tinggi dalam mengorganisasikan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Guru harus terlebih dahulu meningkatkan proses pembelajaran agar sistem evaluasi pembelajaran dapat ditingkatkan. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik harus dilibatkan dalam penilaian pendidikan Islam. Evaluasi pendidikan juga merupakan bagian dari ranah teknologi pendidikan, yang tidak dapat dipisahkan dari ranah lainnya, seperti perancangan, pengembangan, pemanfaatan, dan pengelolaan. Oleh karena itu, dalam menentukan mekanisme evaluasi, perlu memperhatikan keterkaitan dengan ranah-ranah tersebut agar dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.

**Kata kunci:** : kompetensi guru, pendidikan Islam, evaluasi pembelajaran

## Abstract

Islamic education is a crucial component of the Indonesian education system. This field of study significantly influences student character. Teachers in the Islamic education process need to possess advanced skills in organizing, implementing, and assessing learning. Teachers must first improve the learning process to enhance the learning evaluation system. Cognitive, emotional, and psychomotor components must be included in the assessment of Islamic education. Educational evaluation is also part of the realm of educational technology, which cannot be separated from other domains, such as design, development, utilization, and management. Therefore, when determining evaluation mechanisms, it is important to consider the interrelationships between these domains to achieve optimal learning outcomes.

**Keywords:** teacher competence, Islamic education, learning evaluation

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memberdayakan peserta didik untuk secara aktif mengaktualisasikan potensinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki pengendalian diri, kepribadian yang dewasa, kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spiritual dan keagamaan, serta bakat dan minat yang bermanfaat bagi negara, masyarakat, bangsa, dan dirinya sendiri.

Kurikulum berperan sebagai kerangka utama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum memuat serangkaian rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, materi pelajaran, sumber daya pembelajaran, dan metode pengajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dapat digunakan untuk memandu pelaksanaan dan arah pembelajaran secara metodis guna memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan pendidikan perlu diukur melalui suatu proses evaluasi. Evaluasi ini menjadi sarana penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, baik dari sisi peserta didik maupun pendidik. Setiap jenjang dan satuan pendidikan umumnya melaksanakan evaluasi secara berkala dalam satu periode pembelajaran untuk menilai hasil belajar dan efektivitas proses pendidikan yang berlangsung.

Berdasarkan pemahaman tersebut, sistem pendidikan harus mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus mengembangkan kualitas dirinya secara berkelanjutan. Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai tanpa adanya kolaborasi dan komitmen bersama dari berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tetap menjadi instrumen strategis dalam membentuk SDM yang unggul dan kompetitif, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2008) bahwa peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas masih sangat relevan hingga saat ini.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan, lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada seberapa baik kegiatan belajar mengajar mengintegrasikan partisipasi siswa dan peran aktif guru. Gaya mengajar instruktur memiliki dampak mendasar terhadap cara siswa belajar. Oleh karena itu, peningkatan proses pengajaran—yang sangat dipengaruhi oleh fungsi

guru—merupakan salah satu upaya yang terencana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena pengajaran merupakan sistem yang komprehensif, peningkatan harus mempertimbangkan setiap elemen, terutama tujuan, sumber daya, dan penilaian pembelajaran.

Karena terdiri dari begitu banyak komponen yang saling terkait, proses pembelajaran pada dasarnya rumit. Guru harus mahir dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana tersebut, dan menilai hasil proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran dimaknai sebagai proses bimbingan yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tersebut meliputi pembinaan spiritual, pengembangan sikap sosial, serta penanaman nilai, norma, dan akhlakul karimah sebagai dasar pembentukan insan kamil. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai PAI menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi membentuk karakter dan landasan moral peserta didik. Dengan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini, diharapkan terbentuk pribadi yang kuat, mandiri, dan berpegang teguh pada ajaran agama (Rosyad, 2019).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 lahir dari pengakuan akan pentingnya penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI), berdasarkan fakta di lapangan. Secara hukum, Pendidikan Agama Islam diakui sebagai komponen krusial dalam sistem pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, khususnya Pasal 6 Ayat (1), yang secara tegas menyatakan PAI sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan formal, semakin memperkuat status hukum ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka melalui pendidikan formal.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan. Keterampilan tersebut berkaitan erat dengan tanggung jawab profesional guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut untuk memiliki perencanaan pembelajaran yang matang dan terarah. Perencanaan ini meliputi berbagai komponen penting, seperti penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penyusunan kegiatan belajar, penentuan metode pengajaran, serta pelaksanaan evaluasi yang

sesuai. Semua unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi bagian integral dari tanggung jawab guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, salah satu langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan menerapkan Kurikulum 2013. Namun demikian, keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya sangat bergantung pada peran guru. Sebaik dan secanggih apa pun rancangan kurikulum serta sistem pendidikan yang diterapkan, tanpa adanya guru yang kompeten dan berintegritas, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang mutlak diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Guru memiliki kewajiban besar untuk terus berinovasi karena mereka merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Seorang guru tidak boleh berhenti di satu titik karena sikap acuh tak acuh akan membuatnya tertinggal dalam bidang sains dan teknologi yang berkembang pesat. Guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk posisi mereka sebagai pendidik dan instruktur. Profesionalisme menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh setiap guru agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa.

Guru yang profesional dan kompeten akan memberikan dampak positif terhadap peserta didiknya. Kepribadian dan kecerdasan guru akan menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar serta berusaha menggali ilmu pengetahuan yang belum mereka pahami. Dalam kesehariannya, sikap dan perilaku guru menjadi contoh nyata yang ditiru oleh para peserta didik, sehingga pembentukan karakter dan kecerdasan moral dapat tumbuh secara alami.

Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas seorang guru adalah kompetensi. Seorang guru akan kesulitan memenuhi tanggung jawabnya dan menghasilkan hasil belajar yang kurang ideal jika kompetensinya kurang memadai. Guru berperan sebagai pengawas proses pembelajaran sekaligus panutan dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, efektivitas suatu proses pendidikan sangat bergantung pada seberapa baik guru melaksanakan tugasnya. (Wina Sanjaya, 2008).

Terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam, peran dan tanggung jawabnya jauh lebih kompleks dibandingkan guru bidang lain. Selain menyampaikan materi keagamaan, guru PAI juga berperan dalam membimbing, membina, dan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, serta menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki keterampilan profesional yang tinggi agar mampu menjalankan fungsinya secara optimal dan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter spiritual siswa.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ahmad Saifulloh dan Imam Safii (2017) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini belum berjalan dengan ideal. Banyak guru yang belum melaksanakan penilaian hasil belajar secara teratur dan berkesinambungan. Evaluasi yang dilakukan sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif, sehingga tujuan pembelajaran secara utuh belum tercapai dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pendidik belum memiliki catatan perkembangan siswa yang sistematis. Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar karena merasa proses belajar mereka tidak diawasi secara serius. Pada akhirnya, lemahnya sistem evaluasi menjadi salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan yang perlu segera diperbaiki agar efektivitas pembelajaran dapat terwujud.

Agar pendidik dapat memahami secara mendalam pencapaian, perkembangan, dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi yang efektif dan efisien harus dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Oleh karena itu, penilaian dalam pembelajaran PAI sangat menekankan pada kontinuitas dan integrasi, yang mencakup tiga ranah utama pembelajaran, yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik, selain berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Model dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan model penelitian studi kepustakaan (library research). Model ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritik dan analisis konseptual terhadap berbagai sumber literatur yang relevan mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan implementasi evaluasi pembelajaran PAI.

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah.

Pendekatan ini juga dipandang paling sesuai karena penelitian bertujuan menggali dan memaknai konsep-konsep normatif serta implementatif dari kompetensi guru dan prinsip evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam berbagai regulasi, teori pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu.

### **B. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data Primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari berbagai dokumen dan literatur utama yang menjadi acuan, seperti:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
  - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
  - Buku-buku rujukan utama seperti karya Mulyasa (2008), Hamalik (2008), Rosyada (2004), dan Sudjana (1989),
  - Jurnal ilmiah dan hasil penelitian relevan seperti Ahmad Saifulloh dan Imam Safii (2017) mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI.
2. Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari sumber lain seperti artikel ilmiah, hasil seminar, laporan penelitian, skripsi, tesis, serta dokumen-dokumen pendidikan yang membahas topik kompetensi guru dan evaluasi pembelajaran PAI.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur (documentary research).

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu memilah dan mengelompokkan bahan bacaan sesuai fokus penelitian — antara lain kompetensi guru PAI, prinsip evaluasi pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian PAI di sekolah.
3. Reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.
4. Koding dan kategorisasi konsep, yaitu memberi label dan tema utama terhadap temuan literatur, misalnya kategori “kompetensi profesional”, “kompetensi pedagogik”, “evaluasi berkesinambungan”, dan sebagainya.
5. Analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan isi dari berbagai literatur secara mendalam dan menemukan pola keterkaitan antara teori, regulasi, dan praktik lapangan.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh, baik dari sumber primer maupun sekunder.
2. Mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan kompetensi guru dan prinsip evaluasi pembelajaran PAI.
3. Mendeskripsikan keterkaitan antar konsep seperti hubungan antara kompetensi guru dengan keberhasilan evaluasi pembelajaran PAI.
4. Menarik kesimpulan dan interpretasi makna, dengan menyesuaikan hasil analisis terhadap teori pendidikan Islam dan regulasi nasional tentang pendidikan.

Analisis dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan dari data dan teori yang bersifat khusus menuju pemahaman umum tentang efektivitas pembelajaran dan evaluasi guru PAI.

#### E. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan:

1. Membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.
2. Memastikan kesesuaian antara landasan normatif (UU Sisdiknas, PP 19/2005) dengan data empiris hasil penelitian terdahulu.
3. Melakukan klarifikasi makna terhadap istilah-istilah kunci seperti “kompetensi guru”, “evaluasi pembelajaran”, dan “pendidikan karakter” berdasarkan literatur akademik.

#### F. Desain Penelitian

Secara ringkas, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



<b>Tahapan Penelitian</b>	<b>Kegiatan Utama</b>	<b>Output</b>
1. Identifikasi masalah	Kajian awal literatur dan isu kompetensi guru PAI	Rumusan masalah dan tujuan penelitian
2. Pengumpulan data	Studi pustaka dan dokumentasi	Data tentang teori dan regulasi pendidikan
3. Analisis data	Analisis isi dan deskriptif kualitatif	Temuan utama tentang kompetensi guru dan evaluasi PAI
4. Penarikan kesimpulan	Sintesis hasil analisis	Implikasi teoretis dan praktis bagi peningkatan mutu PAI

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kompetensi Guru PAI

Pada hakikatnya, proses pembelajaran adalah pertukaran dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung di dalam kelas dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Proses ini menggabungkan aktivitas guru dan peserta didik menjadi satu kesatuan yang utuh. Mengajar adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, bukan sekadar transfer pengetahuan. (Muhammad Ali, 2004).

Guru berperan penting dalam membimbing, memfasilitasi, dan mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan guna menjamin kegiatan pembelajaran yang sukses dan efisien. Oleh karena itu, instruktur harus memiliki beragam kompetensi yang berkaitan langsung dengan kewajiban pekerjaannya. Selain kompetensi intelektual, kualitas-kualitas ini menjadi landasan bagi pengembangan kepribadian dan pandangan sosial guru yang profesional.

Kompetensi guru merupakan hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap pendidik di semua jenjang pendidikan. Kompetensi dapat dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam cara berpikir serta bertindak secara konsisten. Konsistensi dalam berpikir dan bertindak inilah yang menjadikan seseorang benar-benar kompeten, yakni memiliki kemampuan dan integritas dalam menjalankan tugasnya (Akhyak, 2005). Seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar juga perlu memiliki kepribadian yang baik



serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Kompetensi guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses penyusunan kurikulum pendidikan. Hal ini disebabkan karena kurikulum idealnya disusun berdasarkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh guru, mengingat guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan sekaligus pelaksanaan kurikulum di lapangan. Oleh sebab itu, pemahaman guru terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kurikulum menjadi sangat penting (Hamalik, 2008).

Setiap komponen pendidikan, seperti tujuan pembelajaran, program pengajaran, metode penyampaian materi, hingga sistem evaluasi, perlu dirancang dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap kompetensi guru secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan guru mampu menjalankan tanggung jawab profesionalnya secara optimal dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan.

Kompetensi guru merupakan penentu krusial bagi hasil belajar siswa dan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan instruktur untuk mengajar, membimbing, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif sama pentingnya bagi keberhasilan proses pembelajaran seperti halnya struktur, pola, dan isi kurikulum. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas, sehingga aktivitas belajar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal (Hamalik, 2008).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang optimal melalui lingkungan belajar yang produktif dan menyenangkan, guru perlu senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya. Menurut Sudjana (1989), kompetensi guru mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) Kompetensi kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan penguasaan pengetahuan; (2) Kompetensi afektif, yaitu kemampuan dalam aspek sikap, penghargaan terhadap profesi, dan tanggung jawab moral terhadap tugasnya; serta (3) Kompetensi psikomotorik, yang mencerminkan keterampilan guru dalam bertindak, berperilaku, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam praktik pembelajaran.

## B. Macam-macam Kompetensi Guru

Secara umum, seorang guru harus memiliki dua kualitas penting: kompetensi dan pengabdian. Kemampuan seorang guru untuk memahami teori pendidikan, menguasai materi yang diajarkan, dan melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, disebut sebagai kapabilitas. Sementara itu, loyalitas menunjukkan seberapa besar komitmen seorang guru terhadap

pekerjaannya, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan pendidikan lainnya yang dilakukan sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mengajar (Rosyada, 2004).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru merupakan cerminan substantif dari dua faktor tersebut, yaitu kemampuan dan loyalitas. Berdasarkan undang-undang ini, terdapat empat komponen utama kompetensi guru: profesional, sosial, kepribadian, dan edukatif (Ni'am, 2006).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Hal ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan belajar, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat terwujud secara optimal (Ni'am, 2006; Mulyasa, 2008).

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan guru untuk menampilkan kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa. Seorang guru dengan kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, baik dalam sikap, ucapan, maupun perilaku sehari-hari (Ni'am, 2006).

c. Kompetensi kepribadian, menurut Standar Nasional Pendidikan, adalah kemampuan untuk menunjukkan kepribadian yang tangguh, mantap, dan dewasa. Selain cerdas dan berwibawa, guru yang menunjukkan kompetensi ini akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan bertindak dengan moral yang tinggi dalam segala hal yang mereka lakukan.

Kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan beragam orang disebut kompetensi sosial. Hubungan dengan orang tua atau wali, pendidik lain, siswa, dan masyarakat luas termasuk di dalamnya. Baik di dalam maupun di luar kelas, seorang guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang damai dan kooperatif (Ni'am, 2006).

Di sisi lain, kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami materi pembelajaran secara menyeluruh dan luas. Pendidik profesional mampu menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, selain memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang mata pelajarannya dapat membantu siswa memenuhi persyaratan kompetensi yang ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional (Mulyasa, 2008).

## Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan tugas yang tidak sederhana. Agar proses evaluasi dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan memberikan hasil yang bermakna, maka pelaksanaannya perlu berpedoman pada prinsip-prinsip dasar evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Validitas

Evaluasi harus dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan fungsi serta tujuan pengukuran. Instrumen yang tidak sah akan menghasilkan data yang keliru, sehingga kesimpulan yang diambil pun berpotensi menyesatkan. Validitas menjadi kunci agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi belajar peserta didik secara akurat.

b. Bersifat Mendidik

Evaluasi bukan semata-mata untuk menilai hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan. Penilaian hendaknya mampu memberikan motivasi bagi siswa yang telah berhasil (positive reinforcement) dan menjadi dorongan semangat bagi siswa yang belum mencapai hasil optimal (negative reinforcement). Dengan demikian, keberhasilan maupun kegagalan peserta didik tetap diapresiasi secara proporsional sebagai bagian dari proses belajar.

c. Berorientasi pada Kompetensi

Evaluasi pembelajaran sebaiknya diarahkan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak siswa. Dengan berlandaskan pada kompetensi, keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur secara jelas, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Adil dan Objektif

Guru harus menjunjung tinggi nilai-nilai imparsialitas dan keadilan saat melakukan penilaian, serta menghindari perbedaan berdasarkan latar belakang sosial budaya, gender, atau variabel lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Karena merasa tidak diperlakukan secara adil, siswa dapat menjadi kurang termotivasi akibat penilaian yang tidak adil.

e. Keterbukaan

Proses dan hasil evaluasi perlu dilakukan secara transparan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, keputusan mengenai keberhasilan siswa dapat dipahami

secara jelas tanpa adanya manipulasi atau menyembunyian data yang dapat merugikan peserta didik maupun lembaga pendidikan.

f. Berkesinambungan

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pertumbuhan akademik dan perilaku belajar siswa, sehingga dapat dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran.

g. Menyeluruh

Evaluasi harus mencakup seluruh aspek kemampuan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian juga perlu mempertimbangkan berbagai bukti hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti hasil tes, observasi, portofolio, maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil evaluasi menggambarkan kemampuan siswa secara komprehensif.

h. Bermakna

Hasil evaluasi diharapkan memiliki nilai guna dan makna yang signifikan bagi seluruh pihak, baik siswa, guru, maupun lembaga pendidikan. Oleh karena itu, hasil penilaian harus disajikan secara jelas, mudah dipahami, dan dapat dijadikan dasar untuk tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Evaluasi yang bermakna akan memberikan gambaran utuh tentang kelebihan, kelemahan, minat, serta tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan.

i. Penilaian dalam Kegiatan Pembelajaran

Tujuan utama penilaian yang dilakukan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah adalah untuk memantau kemajuan akademik siswa dan meningkatkan kualitas serta efektivitas pembelajaran. Selain mengukur hasil belajar, penilaian ini memberi guru kesempatan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses belajar mengajar.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI meliputi beberapa kegiatan berikut:

- a. Memberikan informasi awal mengenai silabus mata pelajaran, termasuk rancangan pembelajaran serta kriteria penilaian yang akan digunakan selama satu semester.
- b. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD) dan menentukan teknik penilaian yang tepat ketika menyusun silabus agar selaras dengan tujuan pembelajaran.
- c. Menyusun instrumen dan pedoman penilaian yang sesuai dengan bentuk serta teknik evaluasi yang telah dipilih, baik tes maupun non-tes.

- d. Melaksanakan berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, observasi, penugasan, atau metode lain yang dianggap relevan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh.
- e. Mengolah hasil penilaian guna mengetahui tingkat kemajuan serta kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar.
- f. Mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik disertai umpan balik atau komentar yang bersifat mendidik agar dapat memotivasi mereka untuk terus berkembang.
- g. Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa.
- h. Menyampaikan laporan hasil penilaian setiap akhir semester kepada pimpinan madrasah dalam bentuk nilai akhir dan deskripsi singkat yang menggambarkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Bahrus, 2016).

### Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah prosedur yang dirancang untuk membantu siswa memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang prinsip-prinsip Islam. Untuk mendidik siswa dengan keyakinan yang kuat, pemahaman yang akurat, dan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, para pendidik secara sengaja menerapkan pendidikan ini melalui kegiatan pengajaran, pembinaan, dan pelatihan yang terfokus (Majid, 2004).

Kompetensi yang dikembangkan dalam konteks asesmen pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup dua ranah utama: aspek afektif, yang mencerminkan sikap dan perilaku siswa, dan aspek kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan. Dua metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar kelompok mata pelajaran agama, menurut Drajat (1995), adalah: (1) mengamati perubahan perilaku dan sikap untuk mengukur perkembangan afeksi dan kepribadian siswa, dan (2) memberikan tes, ulangan, atau tugas yang berfungsi untuk mengukur tingkat penguasaan kognitif siswa.

Di sekolah-sekolah umum, alokasi waktu yang diberikan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya adalah dua jam pelajaran setiap minggu (Sarbi, 2005). Al-Qur'an dan Hadits, iman, akhlak, fikih, ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam merupakan beberapa topik yang dibahas dalam mata kuliah ini. Cakupan materi ini menggambarkan bagaimana Pendidikan Agama Islam mencakup upaya untuk mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasmian dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, hewan, dan lingkungan.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki kedudukan yang sejajar dengan mata pelajaran lainnya, yaitu sebagai salah satu bidang studi yang termasuk dalam program pendidikan formal (M. Alisuf Sarbi, 2005). Oleh karena itu, proses evaluasi pembelajarannya pun dilaksanakan dengan prinsip dan prosedur yang serupa dengan mata pelajaran lain, meskipun memiliki karakteristik tersendiri dalam penilaian aspek spiritual dan moral.

Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik dapat dilakukan baik secara tertulis maupun lisan. Evaluasi ini bisa dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu maupun secara rutin setiap hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, penilaian yang dilakukan secara harian lebih disarankan, sebab cara tersebut dinilai lebih objektif, efektif, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang alami bagi siswa. Evaluasi harian juga membantu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara lebih mendalam, meskipun pelaksanaan evaluasi berkala tetap diperlukan pada periode tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran.

Setidaknya terdapat tiga aspek utama dalam ranah pendidikan agama yang perlu dievaluasi pada diri siswa, yaitu: (1) pemahaman dan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, (2) pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta (3) sikap dan penghayatan nilai-nilai moral atau akhlak yang mencerminkan kepribadian yang baik (Yusuf, 2005).

Evaluasi atau penilaian dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling kompleks, karena melibatkan berbagai latar belakang, hubungan, serta variabel yang saling berkaitan dan sulit dipisahkan dari konteks pembelajaran secara keseluruhan. Oleh sebab itu, evaluasi dipahami sebagai suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, bentuk dan sifat evaluasi sangat dipengaruhi oleh jenis keputusan yang hendak diambil (Hamalik, 2010).

Secara umum, dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Mengukur sejauh mana kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Menilai tingkat keberhasilan sistem dan metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik.
3. Menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran selanjutnya (Harjanto, 2006).

Evaluasi dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial. Suatu proses belajar tidak akan mencapai hasil yang optimal hanya dengan mengandalkan

perencanaan yang matang, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, maupun penguasaan terhadap bahan ajar. Bahkan, penguasaan kelas sekalipun tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila tidak diiringi dengan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi secara komprehensif terhadap capaian kompetensi siswa. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar dalam merancang langkah pembelajaran berikutnya serta menjadi pijakan dalam menentukan kebijakan terhadap siswa, terutama dalam konteks penerapan konsep belajar tuntas.

Secara umum, evaluasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang mencakup kegiatan merencanakan, mengumpulkan, serta menyediakan informasi yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Purwanto, 2006). Dalam konteks pembelajaran, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis karena melalui kegiatan ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, tetapi juga berkewajiban melaksanakan evaluasi atas setiap tugas yang diberikan dalam periode tertentu. Proses evaluasi ini dapat dilakukan secara berkala, baik melalui tes harian, mingguan, maupun sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah (Soekartawi, 2009).

Evaluasi yang dilakukan setelah satu atau beberapa unit pembelajaran membantu guru menentukan langkah tindak lanjut bagi siswa, apakah perlu diberikan penguatan atau perbaikan, serta menjadi dasar untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnya, baik dari aspek materi maupun strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan dalam merancang instrumen evaluasi, baik berbentuk tes maupun non-tes, serta mampu menganalisis hasilnya guna menentukan posisi capaian siswa terhadap kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, guru dapat menetapkan kebijakan pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah keadilan dalam penilaian. Prinsip keadilan harus menjadi landasan utama agar proses evaluasi dapat berjalan secara objektif. Penilaian yang adil berarti tidak dipengaruhi oleh hubungan pribadi, dilakukan secara menyeluruh, berdasarkan kriteria yang jelas, menggunakan instrumen yang tepat, serta dilaksanakan dalam kondisi yang mendukung. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat mencerminkan kemampuan dan prestasi belajar siswa secara autentik (Mulyasa, 2008).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, evaluasi hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau proses, kemajuan, serta peningkatan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (UU Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu, kegiatan penilaian harus dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara konsisten, dan



dikelola dengan baik agar mampu memberikan informasi yang akurat untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, pembahasan mengenai evaluasi sering kali dikaitkan dengan tiga istilah yang saling berkaitan, yaitu *measurement* (pengukuran), *assessment* (penilaian), dan *evaluation* (evaluasi). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan suatu objek dengan standar atau tolok ukur tertentu untuk mengetahui besarnya kuantitas yang dimiliki. Sementara itu, penilaian dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi guna menentukan mutu, makna, serta nilai dari hasil belajar peserta didik. Adapun evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan menyeluruh untuk menentukan kualitas suatu program, proses, atau hasil belajar berdasarkan kriteria serta pertimbangan tertentu.

Kemampuan melakukan evaluasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan menjamin serta menetapkan mutu berbagai komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi juga menjadi bentuk tanggung jawab guru dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran di kelas memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- a. Mendapatkan informasi penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan pengembangan proses belajar siswa.
- b. Mengumpulkan bahan umpan balik (*feedback*) yang berguna bagi guru maupun peserta didik.
- c. Memperoleh data yang relevan untuk memperbaiki serta menyempurnakan proses pembelajaran di sekolah.
- d. Menyediakan dasar informasi bagi pengembangan dan peningkatan program pembelajaran.
- e. Mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik selama proses belajar dan menemukan strategi pemecahan yang tepat (Slameto, 1988).

## Evaluasi Menyeluruh dalam Pendidikan Agama Islam

Sistem evaluasi yang menyeluruh diperlukan untuk mencapai hasil belajar terbaik. Tiga dimensi utama evaluasi menyeluruh adalah emotif, psikomotorik, dan kognitif. Dalam menilai prestasi siswa, ketiga dimensi ini bekerja sama. Ranah afektif mencakup sikap, minat, nilai, moral, dan pengembangan karakter siswa; ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan perolehan pengetahuan; dan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau tindakan nyata.

### 1. Evaluasi Ranah Kognitif

Evaluasi pada ranah kognitif lebih berfokus pada kemampuan intelektual peserta didik, terutama dalam memahami konsep dan teori yang diajarkan dalam suatu mata pelajaran. Menurut Mulyasa (2008), tujuan utama evaluasi kognitif adalah untuk mengukur kemampuan berpikir siswa, mulai dari tingkat yang paling sederhana seperti mengingat informasi, hingga tingkat yang lebih kompleks yaitu kemampuan memecahkan masalah. Dalam proses ini, siswa diharapkan mampu menghubungkan berbagai ide, konsep, metode, maupun prosedur yang telah dipelajari untuk menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi.

Enam tingkatan ranah kognitif sesuai dengan fase-fase pertumbuhan kognitif siswa dan adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Pengetahuan: Siswa harus mampu mengingat kembali berbagai fakta, informasi, atau konsep yang telah diajarkan sebelumnya pada tingkat ini.
- b. Tingkat Pemahaman: Pada tingkat ini, siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengungkapkan kembali pengetahuan dengan kata-kata mereka sendiri. Siswa dituntut untuk mampu menafsirkan, menerjemahkan, atau mengomunikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari secara mandiri.
- c. Tingkat Aplikasi: Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang baru dipelajari dalam konteks baru ditonjolkan pada tingkat aplikasi. Siswa harus mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan teori pada skenario dunia nyata.
- d. Tingkat Analisis (Analysis)  
Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mengidentifikasi hubungan antarunsur tersebut. Dalam tahap ini, siswa belajar membedakan fakta, pendapat, dan asumsi, serta menilai konsistensi logis di antara berbagai gagasan yang ada.
- e. Tingkat Sintesis (Synthesis)  
Tahap ini menuntut kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen

pengetahuan yang telah ada menjadi suatu pola baru yang utuh dan bermakna. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan menyusun kesimpulan yang inovatif berdasarkan pemahaman yang telah dimilikinya.

#### f. Tingkat Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan tingkat tertinggi dalam ranah kognitif. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan terhadap suatu gagasan, metode, atau produk berdasarkan kriteria dan standar tertentu yang telah dipelajari sebelumnya.

Penilaian pada ranah kognitif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes atau pertanyaan lisan di kelas, soal pilihan ganda, uraian terbatas (obyektif) maupun uraian bebas (nonobyektif), isian singkat, portofolio, serta penilaian kinerja (performance). Setiap bentuk tes tersebut memiliki fungsi untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif.

#### 2. Evaluasi Aspek Psikomotor

Penilaian terhadap aspek psikomotorik mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, proses, dan hasil (produk). Evaluasi dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung—melalui pengamatan langsung terhadap performa peserta didik—atau setelah kegiatan belajar selesai. Ranah psikomotor berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menampilkan keterampilan nyata sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, proses pengukuran ini sering kali diawali dengan penilaian terhadap aspek kognitif sebagai dasar pengamatan keterampilan tersebut (Arikunto, 2006).

Evaluasi berkala dan evaluasi kelas adalah dua jenis penilaian psikomotor yang paling umum digunakan. Evaluasi berkala, yang juga dikenal sebagai ujian blok, diadakan pada interval yang telah ditentukan setelah penyelesaian beberapa indikator dalam suatu kompetensi inti, sedangkan evaluasi kelas dilakukan secara langsung dan terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Aturan yang jelas dalam bentuk kriteria penilaian atau rubrik berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja siswa atau hasil kerja. Guru dapat menggunakan rubrik ini sebagai panduan untuk membantu menjadikan proses evaluasi lebih kuantitatif dan objektif.

Langkah pertama dalam evaluasi psikomotor adalah melakukan penskoran. Dalam proses ini, guru perlu memperhatikan bobot atau tingkat kesulitan dari setiap aspek keterampilan yang dinilai. Perlu dibedakan antara lembar observasi dan lembar evaluasi. Lembar observasi biasanya menggunakan skor sederhana, seperti “ya” bernilai 1 dan “tidak” bernilai 0, sedangkan lembar evaluasi dapat memiliki variasi skor yang lebih kompleks sesuai dengan indikator yang diukur.

Selain itu, kriteria atau rubrik penilaian berperan penting sebagai dasar interpretasi terhadap hasil evaluasi maupun pengamatan terhadap kinerja peserta didik. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan capaian belajar yang diharapkan, sehingga guru dapat menilai sejauh mana kompetensi keterampilan peserta didik telah berkembang sesuai tujuan pembelajaran.

### 3. Evaluasi Aspek Afektif

Menurut Popham sebagaimana dikutip oleh Mimin Hayati, keberhasilan seseorang dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga sangat bergantung pada ranah afektifnya. Dengan kata lain, aspek afektif memiliki peranan penting dalam menentukan sejauh mana peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar secara menyeluruh (Haryati, 2007).

Taksonomi ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl membagi perkembangan sikap menjadi lima jenjang, yaitu *receiving* (*attending*), *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

Pada tahap *receiving* (*menerima*), peserta didik menunjukkan kesiapan dan kemauan untuk memperhatikan suatu fenomena atau rangsangan tertentu. Pada fase ini, peran guru adalah membantu peserta didik memusatkan perhatian terhadap objek atau fenomena yang menjadi sasaran pembelajaran afektif.

Tahap berikutnya adalah *responding* (*menanggapi*), di mana peserta didik mulai berpartisipasi aktif dan menunjukkan keterlibatan nyata dalam proses belajar. Bentuk hasil belajar pada jenjang ini terlihat dari kesediaan untuk memberikan tanggapan, rasa puas dalam merespons, serta tumbuhnya minat terhadap aktivitas tertentu yang memberikan kesenangan dan makna bagi dirinya.

Selanjutnya, *valuing* (*menilai*) mencerminkan tahap ketika peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai tertentu yang diyakini penting. Pada fase ini, terbentuk komitmen pribadi terhadap nilai tersebut, sehingga sikap dan perilakunya menjadi lebih konsisten. Tujuan pembelajaran pada tahap ini berfokus pada pembentukan sikap dan apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai yang telah diterima.

Pada tahap *organization* (*pengorganisasian*), peserta didik mulai mengaitkan berbagai nilai yang dimilikinya serta berusaha menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai tersebut. Proses ini menghasilkan sistem nilai yang lebih terstruktur dan konsisten. Hasil belajar pada tahap ini tampak pada kemampuan peserta didik dalam mengkonseptualisasikan serta mengorganisasi nilai-nilai menjadi pedoman hidup yang terarah.

Tahap tertinggi dalam ranah afektif adalah *characterization* (*pembentukan karakter*), di mana peserta didik telah memiliki sistem nilai yang tertanam kuat dan menjadi dasar pengendalian perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini,

nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam pola hidup yang stabil dan konsisten.

Evaluasi terhadap ranah afektif tidak dapat dilakukan secara instan, karena perubahan sikap dan perilaku peserta didik memerlukan proses waktu yang panjang. Pembentukan minat, penghargaan, dan internalisasi nilai-nilai moral serta spiritual merupakan hasil dari proses yang berkesinambungan dan mendalam (Suharsimi Arikunto, 2008).

#### Karakteristik Ranah Afektif dalam Pembelajaran

Ranah afektif memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena mencakup aspek-aspek emosional dan sikap yang memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Beberapa karakteristik utama dalam ranah ini meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

##### a. Sikap

Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap merupakan kecenderungan yang diperoleh melalui proses belajar untuk memberikan respon positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, maupun individu. Dalam konteks pendidikan, sikap siswa terhadap sekolah dan mata pelajaran—baik sebelum maupun sesudah mengikuti pembelajaran—dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pelajaran yang dipelajari.

##### b. Minat

Getzel menjelaskan bahwa minat adalah dorongan yang terbentuk melalui pengalaman dan mengarahkan seseorang untuk tertarik pada suatu objek, kegiatan, pemahaman, atau keterampilan tertentu yang dianggap bermakna. Minat termasuk dalam karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi karena dapat menjadi penggerak utama dalam proses belajar. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang cenderung lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mencapai tujuan belajar.

##### c. Konsep Diri

Konsep diri dapat dipahami sebagai penilaian individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Tingkat konsep diri bersifat dinamis dan berada pada suatu kontinum, mulai dari tingkat rendah hingga tinggi. Individu dengan konsep diri positif umumnya memiliki kepercayaan diri lebih besar dalam menghadapi tantangan belajar, sedangkan konsep diri negatif dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi diri secara optimal.

#### d. Nilai

Menurut Tyler, nilai merupakan objek, aktivitas, atau ide yang dijadikan pedoman oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan pencapaian kepuasan hidup. Melalui proses pendidikan, peserta didik belajar menilai dan memilih nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, sekolah dan guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menemukan serta memperkuat nilai-nilai yang bermakna, sehingga dapat mendukung kebahagiaan pribadi sekaligus berkontribusi positif bagi kehidupan sosial dan masyarakat.

#### e. Moral

Moral berkaitan erat dengan akhlak, perilaku, dan karakter seseorang dalam bertindak sesuai dengan norma serta hukum yang berlaku. Pembentukan moral tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui proses belajar yang melibatkan pengalaman sosial dan perkembangan kognitif. Aspek moral dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Untuk mengukur perkembangan ranah afektif, dapat digunakan berbagai metode evaluasi seperti angket atau kuesioner, inventori, dan observasi langsung. Proses evaluasi dimulai dengan penetapan definisi konseptual dan operasional dari setiap aspek afektif yang akan diukur. Selanjutnya, masing-masing konsep dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang relevan. Indikator inilah yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penilaian baik berupa kuesioner, inventori, maupun pedoman observasi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari dan dihayati oleh seluruh peserta didik di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Selain memberikan ilmu pengetahuan, metode pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas intelektual, dan mandiri.

Guru memegang peran kunci dalam proses pendidikan. Tanggung jawab utama mereka sebagai individu yang berdedikasi di bidang pendidikan adalah membimbing, mendidik, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik. Esensi dari proses pembelajaran sesungguhnya terletak pada sosok guru, karena melalui kepribadian dan kompetensinya, arah pembelajaran dapat terbentuk. Oleh sebab itu, setiap guru dituntut memiliki kompetensi yang kuat dan relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah.

Kompetensi guru meliputi kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang terintegrasi untuk menggerakkan proses pembelajaran secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif,

interaktif, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, guru dengan kompetensi rendah cenderung menghadapi hambatan dalam membangun lingkungan belajar yang efektif. Maka dari itu, seorang guru hendaknya senantiasa berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan dan memperkaya pengalaman profesionalnya agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

Untuk menentukan efektivitas proses belajar mengajar, evaluasi pembelajaran sangat penting. Guru dapat memastikan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh. Selain itu, evaluasi membantu meningkatkan kompetensi siswa, guru, dan tenaga kependidikan secara bersamaan.

Prosedur evaluasi harus dilakukan secara autentik, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. Selain mengukur kemampuan kognitif siswa, penilaian semacam ini juga melihat seberapa baik mereka mengasimilasi keyakinan Islam dan bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap dan karakter mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Akhyak. (2005). *Profil Pendidikan Sukses Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. eLKAF.
- Ali, M. (2004). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo.
- Ali, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Muhammadiyah Se Kecamatan Juntinyuat. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1).
- Darajat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyati, M. (2007). *Model dan Teknik Peningkatan pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada Press.
- Harjanto. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Hasan, B. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama



Islam di Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).

Madjid, A, Andayani, & Dian (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Ni'am, Asrorun.(2006). *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta : eLSAS.

Purwanto, M. N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya.

Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Prenada Media.

Sabri, M. Alisuf. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UIN Jakarta Press.

Saifulloh, A. & Safii, I. (2017). Evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN2 Ponorogo). *Jurnal Education*, 1(1).